

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor perbankan memegang peran yang sangat penting dalam menopang perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank memiliki fungsi utama menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pinjaman. Kinerja sektor ini menjadi barometer utama stabilitas ekonomi karena memengaruhi aliran dana dalam perekonomian. Dalam menjalankan fungsinya, perbankan menggunakan berbagai indikator keuangan yang merefleksikan kondisi likuiditas, kualitas aset, dan profitabilitas.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah mengubah lanskap industri secara global, termasuk sektor perbankan. Digitalisasi memungkinkan bank untuk mempercepat proses operasional, meningkatkan efisiensi, serta memberikan layanan keuangan yang lebih mudah diakses oleh masyarakat. Di Indonesia, sektor perbankan memegang peranan krusial dalam menopang stabilitas perekonomian melalui fungsi intermediasi keuangan, yakni menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada pihak yang membutuhkan. Stabilitas dan profitabilitas bank menjadi tolak ukur utama bagi pemangku kepentingan dalam menilai kinerja keuangan sebuah bank.

Di era pra-digital, bank-bank beroperasi dengan sistem yang sangat bergantung pada proses manual, di mana pencatatan transaksi dan pengelolaan data dilakukan

secara tradisional menggunakan buku kas dan dokumen kertas. Metode yang bersifat konvensional ini menyebabkan keterbatasan dalam kecepatan akses informasi serta meningkatkan risiko kesalahan dalam pencatatan dan verifikasi data. Proses yang lambat dan birokratis menghambat pengambilan keputusan yang tepat waktu, sehingga bank harus menghadapi tantangan dalam mengelola risiko dan menyesuaikan diri dengan dinamika pasar yang semakin cepat berubah. Kondisi tersebut menjadi pendorong bagi institusi perbankan untuk mengadopsi teknologi modern yang kemudian membuka jalan bagi era digitalisasi.

Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memikul tanggung jawab strategis dalam menjamin stabilitas keuangan sekaligus mempertahankan transparansi kinerja yang dapat diakses oleh publik dan investor. Profitabilitas berperan sebagai barometer utama yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan yang signifikan. Namun, selama periode 2015–2024, sejumlah bank di BEI mencatat fluktuasi profitabilitas yang tajam, yang mencerminkan dinamika pasar serta tantangan operasional yang terus berkembang.

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan eksternal dan internal yang memengaruhi kinerja keuangan mereka. Fluktuasi ekonomi global, perubahan kebijakan moneter, serta perkembangan teknologi keuangan (fintech) menjadi faktor-faktor utama yang mendorong bank untuk beradaptasi dan meningkatkan efisiensi operasional. Kondisi ini menuntut bank untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan kredit

yang berkelanjutan dan pengelolaan risiko yang efektif guna mempertahankan profitabilitas jangka panjang.

Selain itu, pada awal tahun 2020-an pandemi COVID-19 telah menjadi ujian berat yang menguji ketahanan sektor perbankan di Indonesia. Dampak pandemi ini terlihat jelas melalui perubahan signifikan dalam kondisi ekonomi nasabah, yang menuntut bank untuk menyesuaikan strategi operasional mereka. Ketidakpastian global yang dihadirkan oleh situasi pandemi memaksa institusi keuangan untuk mengoptimalkan kebijakan manajemen risiko dan memperkuat cadangan kerugian guna menghadapi tantangan yang muncul. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas menjadi sangat krusial dalam merumuskan kebijakan strategis yang adaptif dan berdaya saing tinggi di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.

Profitabilitas merupakan indikator utama yang mengukur kesehatan keuangan sebuah bank, mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dikelola. Penelitian oleh (Setiawan et al., 2021) menegaskan bahwa profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar, tetapi juga oleh efisiensi operasional, inovasi teknologi, dan manajemen risiko internal. Dengan profitabilitas yang tinggi, bank tidak hanya mampu menarik investasi dan menjaga kepercayaan publik, tetapi juga mendapatkan ruang untuk melakukan ekspansi dan pengembangan layanan keuangan yang lebih inovatif.

Salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja keuangan bank adalah *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan laba bersih. ROA digunakan untuk

mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan atas penggunaan total aset yang dimiliki dalam satu periode. Menurut (Kasmir 2019), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diperoleh dan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Dalam konteks perbankan, ROA dianggap lebih representatif dibanding Return on Equity (ROE), karena aset bank sebagian besar berasal dari dana masyarakat, sehingga mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola dana pihak ketiga (DPK) untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini sejalan dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) dan Bank Indonesia (BI, 2022), yang menetapkan bahwa ROA menjadi salah satu indikator utama dalam penilaian tingkat kesehatan bank melalui pendekatan risiko (risk-based bank rating). Oleh karena itu, fluktuasi ROA yang terjadi selama periode 2015–2024 di beberapa bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi perhatian penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan rasio-rasio keuangan seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) yang secara teoritis memiliki pengaruh terhadap ROA.

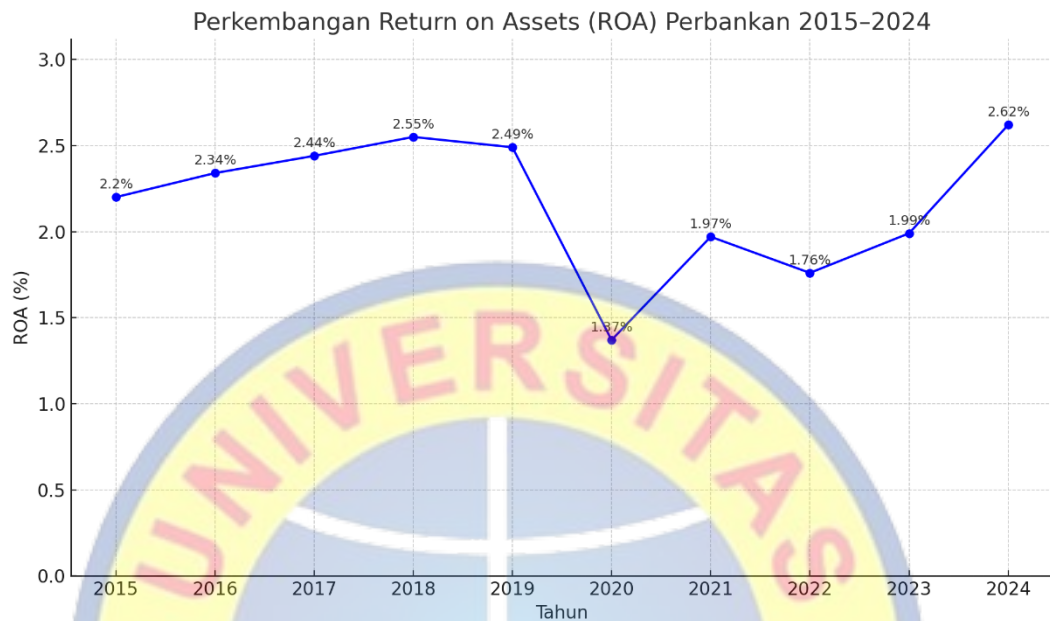
**Tabel 1.1 *Return on Assets (ROA)* Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015–2024**

TAHUN	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
ROA%	2,20	2,34	2,44	2,55	2,49	1,37	1,97	1,76	1,99	2,62

Sumber: Data sekunder, Diolah oleh penulis, 2025



**Gambar I.1 Tren Return on Assets (ROA) Perbankan Tahun 2015–2024**



Sumber: IDX, Laporan Keuangan Perusahaan,  
(Diolah penulis sesuai data, 2025)

Gambar tersebut menunjukkan perkembangan *Return on Assets* (ROA) sektor perbankan Indonesia selama periode 2015 hingga 2024. ROA mengalami tren kenaikan stabil dari 2,2% pada 2015 hingga mencapai puncaknya di 2,55% pada 2018, yang mencerminkan peningkatan efisiensi bank dalam menghasilkan laba dari asetnya. Namun, pada 2020 terjadi penurunan tajam ke level 1,37%, yang kemungkinan besar dipicu oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap kualitas aset dan profitabilitas bank. Setelah itu, ROA menunjukkan pemulihan bertahap, dengan kenaikan konsisten dari tahun 2021 hingga mencapai 2,62% pada 2024, yang bahkan melebihi angka tertinggi sebelumnya. Pola ini menggambarkan resiliensi sektor perbankan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan kemampuannya dalam

menyesuaikan strategi operasional untuk kembali mencatatkan kinerja keuangan yang sehat.

Berdasarkan grafik perkembangan *Return on Assets* (ROA) pada sektor perbankan Indonesia selama periode 2015–2024, kenaikan stabil dari sekitar 2,2% pada 2015 hingga mencapai puncak ~2,55% pada 2018 menandakan bahwa bank-bank secara umum semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan tajam ke level ~1,37%, yang dapat dijelaskan oleh beberapa faktor: pertama, dampak ekonomi dari COVID-19 yang memicu pelemahan aktivitas ekonomi, kredit macet meningkat (rasio NPL naik) dan pertumbuhan kredit menurun kedua, likuiditas dan penyaluran kredit tertekan sehingga pendapatan bunga turun dan biaya provisi naik, sehingga profitabilitas aset melemah. Setelah 2020, terjadi pemulihan bertahap ROA meningkat dari 2021 hingga mencapai ~2,62% pada 2024 yang menunjukkan bahwa sektor perbankan mulai pulih kualitas aset membaik, kredit mulai tumbuh kembali, dan bank-bank berhasil menyesuaikan strategi operasional dan manajemen risiko mereka. Secara empiris, sejumlah riset menunjukkan bahwa rasio seperti NPL (rasio kredit bermasalah), efisiensi operasional (misalnya *cost income ratio*), dan kondisi ekonomi makro (pertumbuhan ekonomi, inflasi) mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Misalnya, penelitian oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan akademik menegaskan bahwa selama pandemi ROA bank mengalami tekanan akibat lonjakan NPL dan melambatnya kredit. ROA menunjukkan bahwa profitabilitas bank sangat dipengaruhi oleh kombinasi dari faktor internal (seperti kualitas kredit, efisiensi biaya, pengelolaan aset) dan faktor

eksternal (seperti situasi ekonomi nasional dan gangguan eksternal seperti pandemi).

*Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2019), ROA menjadi indikator yang menggambarkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan, di mana semakin tinggi ROA berarti semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Setiawan et al. (2021) menegaskan bahwa ROA lebih relevan digunakan dalam konteks perbankan dibandingkan *Return on Equity* (ROE) karena sebagian besar aset bank berasal dari dana pihak ketiga, sehingga ROA mampu merefleksikan efektivitas pengelolaan dana masyarakat. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) dan Bank Indonesia (BI, 2022) juga menetapkan ROA sebagai salah satu indikator utama dalam penilaian tingkat kesehatan bank melalui pendekatan *risk-based bank rating*.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ROA sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti efisiensi operasional, kualitas aset, dan strategi penyaluran kredit. Wijaya et al. (2024) menemukan bahwa rasio keuangan seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki hubungan signifikan terhadap ROA, di mana pengelolaan likuiditas dan risiko kredit yang baik dapat mendorong peningkatan profitabilitas. Yulyanti et al. (2022) juga menyatakan bahwa penurunan kualitas aset akibat tingginya NPL akan menekan ROA karena meningkatnya beban pencadangan kerugian. Dengan demikian, ROA tidak hanya menjadi cerminan kinerja keuangan, tetapi juga menjadi alat evaluasi

manajemen risiko dan strategi operasional perbankan untuk mempertahankan profitabilitas jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan *Return On Asset* (ROA), serta faktor-faktor yang mungkin memengaruhinya seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), pada bank umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2024.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan indikator vital yang mengukur proporsi antara kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. Rasio ini menjadi tolok ukur penting dalam menilai efisiensi operasional penyaluran kredit serta ketersediaan likuiditas (Humairoh, 2022). LDR mencerminkan sejauh mana bank telah mengoptimalkan penggunaan dana yang diperoleh dari masyarakat untuk mendukung pertumbuhan kredit, sekaligus mempertahankan cadangan likuiditas yang cukup guna memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, apabila LDR berada di tingkat yang terlalu tinggi tanpa didukung oleh pengelolaan risiko yang efektif, hal tersebut dapat meningkatkan tekanan likuiditas dan menimbulkan risiko keuangan yang signifikan. Oleh karena itu, pengelolaan LDR yang optimal menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara ekspansi kredit dan stabilitas keuangan, sehingga mendukung kinerja bank dalam menghadapi dinamika pasar yang terus berkembang (Humairoh, 2022).

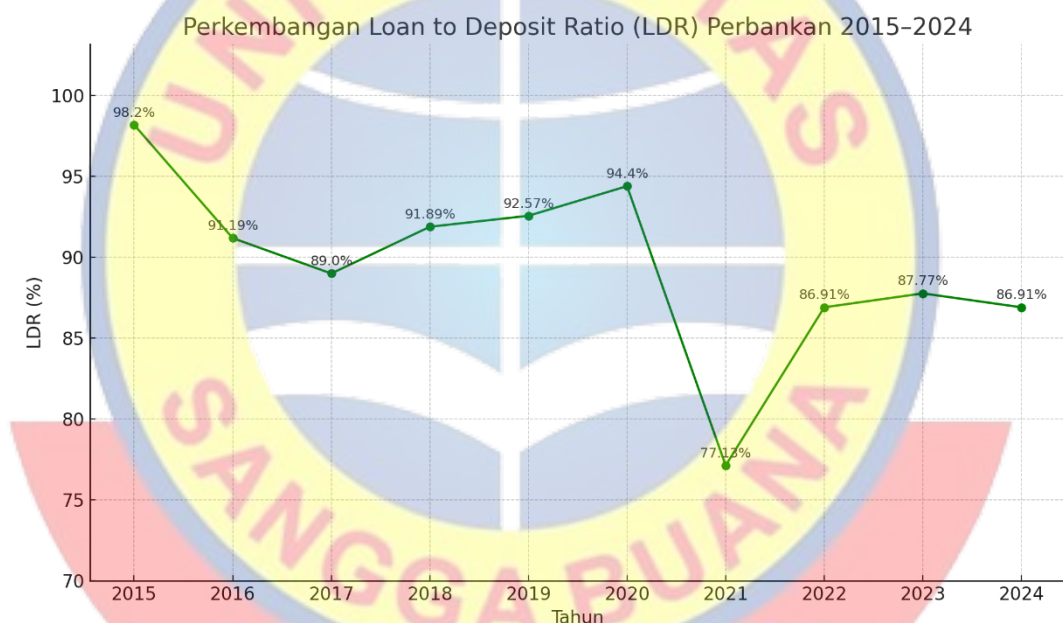


**Tabel 1.2 *Loan to Deposito Ratio (LDR)* Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015–2024**

TAHUN	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
LDR(%)	98,20	91,19	89,0	91,89	92,57	94,40	77,13	86,91	87,77	86,91

Sumber: Data sekunder, Diolah oleh penulis, 2025

**Gambar I.2 Tren *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Perbankan Tahun 2015–2024**



Sumber: IDX, Laporan Keuangan Perusahaan,  
(Diolah penulis sesuai data, 2025)

Grafik tersebut menunjukkan perkembangan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sektor perbankan di Indonesia selama periode 2015–2024. LDR mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, dimulai dari angka 98,2% pada 2015, lalu menurun bertahap hingga 89,0% pada 2017, yang mencerminkan kecenderungan perbankan menahan ekspansi kredit. Rasio ini sempat pulih pada 2019 dan 2020, mencapai

94,4%, sebelum mengalami penurunan drastis ke titik terendah 77,12% pada 2021, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit akibat pandemi COVID-19 dan meningkatnya risiko kredit bermasalah. Sejak 2022 hingga 2024, LDR kembali stabil di kisaran 86–87%, menunjukkan adanya pemulihan penyaluran kredit namun dengan tetap menjaga prinsip kehati-hatian. Pola ini mencerminkan upaya sektor perbankan dalam menyeimbangkan ekspansi kredit dengan pengelolaan risiko likuiditas yang lebih terukur.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa LDR memiliki hubungan yang kompleks dengan ROA. Menurut (Setiawan et al., 2021), peningkatan LDR dapat memberikan dampak positif terhadap ROA jika bank mampu mengelola risiko likuiditas dengan baik. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh (Yulyanti et al., 2022) yang menunjukkan bahwa LDR yang berlebihan dapat memperburuk kondisi likuiditas dan mengurangi kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan pendanaan jangka pendek, yang pada akhirnya menekan profitabilitas.

Berdasarkan grafik perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sektor perbankan Indonesia periode 2015–2024, terlihat bahwa rasio LDR mengalami fluktuasi signifikan yang mencerminkan dinamika likuiditas dan penyaluran kredit bank terhadap dana pihak ketiga (DPK). Pada tahun 2015, LDR mencapai tingkat tertinggi sebesar 98,2%, menandakan bahwa sebagian besar dana masyarakat telah disalurkan menjadi kredit. Kondisi ini menunjukkan agresivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang masih stabil pasca perlambatan global 2014–2015. Namun, di sisi lain, LDR yang terlalu tinggi juga mengindikasikan potensi risiko likuiditas karena cadangan kas

yang dimiliki bank menjadi lebih kecil. Sebaliknya, titik terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 77,12%, yang disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor riil dan konsumsi masyarakat. Bank Indonesia (BI, 2021) dalam *Laporan Stabilitas Sistem Keuangan (LSSK)* menjelaskan bahwa selama masa pandemi, bank cenderung memperketat penyaluran kredit untuk menghindari peningkatan risiko kredit macet, sementara DPK meningkat signifikan karena masyarakat lebih memilih menabung dibanding berinvestasi. Kombinasi kenaikan DPK dan penurunan permintaan kredit inilah yang menyebabkan LDR turun tajam. Seiring dengan pemulihan ekonomi nasional, LDR kembali meningkat menjadi 86,91% pada 2024, menandakan mulai aktifnya kembali penyaluran kredit serta peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan. Fenomena ini sejalan dengan laporan Otoritas Jasa Keuangan yang menunjukkan pertumbuhan kredit perbankan mencapai 10,4% secara tahunan, didorong oleh pemulihan sektor konsumsi dan investasi. Dengan demikian, pergerakan LDR dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa tingkat likuiditas dan penyaluran kredit bank sangat dipengaruhi oleh siklus ekonomi makro, kondisi kepercayaan pasar, serta kebijakan moneter dan prudensial Bank Indonesia.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa LDR memiliki keterkaitan erat namun tidak selalu linier dengan ROA. Menurut Mahardika (2025), LDR yang dikelola pada tingkat optimal dapat meningkatkan pendapatan bunga melalui penyaluran kredit yang efektif, sehingga berdampak positif pada profitabilitas bank. Akan tetapi, Korompis (2019) menegaskan bahwa LDR yang terlalu tinggi tanpa diimbangi manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan tekanan likuiditas,

mengurangi fleksibilitas bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dan pada akhirnya menekan ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh LDR terhadap profitabilitas sangat bergantung pada keseimbangan antara agresivitas ekspansi kredit dan kemampuan menjaga likuiditas, di mana pengelolaan yang tepat dapat menjadi motor pertumbuhan, sedangkan pengelolaan yang lemah justru menjadi sumber risiko bagi kinerja keuangan bank.

*Non-Performing Loan* (NPL) merupakan indikator penting yang mencerminkan kualitas portofolio kredit bank. NPL menunjukkan persentase kredit yang tidak lagi menghasilkan arus kas positif karena debitur mengalami keterlambatan pembayaran atau gagal bayar, sehingga menandakan adanya peningkatan risiko kredit (Fanny et al., 2020). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sejumlah kredit yang diberikan telah berubah menjadi beban, yang secara langsung mempengaruhi kesehatan keuangan bank. Dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, banyak bank di Indonesia menghadapi lonjakan NPL akibat kesulitan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Akibatnya, bank terpaksa meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) guna menutupi potensi kerugian, yang berdampak negatif pada indikator profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, pengelolaan NPL yang efektif menjadi kunci untuk menjaga stabilitas keuangan serta memastikan kelangsungan operasional bank di tengah gejolak ekonomi global (Fanny et al., 2020).

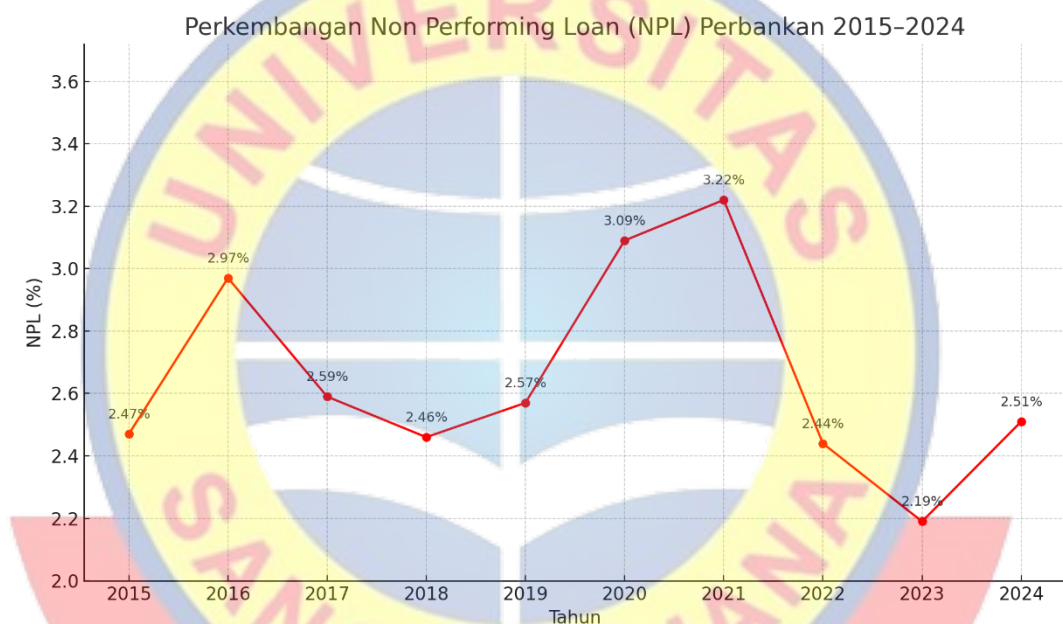


**Tabel 1.3 *Non Performing Loan (NPL)* Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015–2024**

TAHUN	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
NPL(%)	2,47	2,97	2,59	2,46	2,57	3,09	3,22	2,44	2,19	2,51

Sumber: Data sekunder, Diolah oleh penulis, 2025

**Gambar I.3 Tren *Non Performing Loan (NPL)* Perbankan Tahun 2015–2024**



Sumber: IDX, Laporan Keuangan Perusahaan,  
(Diolah penulis sesuai data, 2025)

Grafik menunjukkan perkembangan *Non Performing Loan (NPL)* perbankan Indonesia dari tahun 2015 hingga 2024. Selama periode tersebut, NPL mengalami fluktuasi signifikan, dengan kenaikan tajam pada 2016 (2,97%) dan kembali melonjak pada 2020 (3,09%), mencapai puncaknya di 2021 sebesar 3,22% yang mencerminkan dampak krisis akibat pandemi COVID-19 terhadap kualitas kredit bank. Setelah itu, terjadi penurunan bertahap, mencapai angka terendah 2,19% pada

2023, menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan risiko kredit. Namun, pada 2024 NPL kembali meningkat menjadi 2,51%, menandakan bahwa potensi risiko kredit masih perlu diwaspadai. Tren ini menegaskan pentingnya kebijakan manajemen risiko yang kuat agar bank dapat menjaga kualitas aset dan stabilitas keuangannya secara berkelanjutan.

Berdasarkan grafik perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) perbankan Indonesia periode 2015–2024, terlihat bahwa rasio kredit bermasalah ini mengalami fluktuasi yang erat kaitannya dengan kondisi ekonomi nasional dan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban kreditnya. Pada awal periode, tahun 2016 mencatat kenaikan NPL tertinggi sebesar 2,97%, yang dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global serta turunnya harga komoditas ekspor seperti batubara dan kelapa sawit yang berdampak pada sektor korporasi dan perbankan. Setelah sempat menurun pada 2018 menjadi 2,46%, rasio NPL kembali meningkat tajam hingga mencapai puncaknya pada 2021 sebesar 3,22%. Kenaikan ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, yang membuat banyak debitur mengalami kesulitan membayar pinjaman akibat penurunan pendapatan dan tertundanya aktivitas usaha. Menurut *Laporan Stabilitas Sistem Keuangan Bank Indonesia (LSSK, 2021)*, lonjakan NPL tersebut merupakan konsekuensi dari melemahnya kinerja sektor riil dan peningkatan restrukturisasi kredit. Di sisi lain, Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) menjelaskan bahwa kebijakan restrukturisasi kredit selama pandemi membantu mencegah kenaikan NPL yang lebih tinggi melalui relaksasi penilaian kualitas aset. Setelah situasi ekonomi mulai membaik, NPL menurun secara konsisten hingga mencapai tingkat terendah sebesar 2,19%

pada 2023, menandakan perbaikan kualitas aset dan meningkatnya kemampuan bayar debitur. Pemulihan ini didukung oleh pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 5,05% (BPS, 2023), serta efektivitas kebijakan pemulihan sektor keuangan oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Dengan demikian, dinamika NPL dalam kurun waktu tersebut menunjukkan bahwa rasio kredit bermasalah sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, efektivitas kebijakan restrukturisasi kredit, dan kemampuan manajemen risiko bank dalam menjaga kualitas asetnya.

LDR menggambarkan tingkat penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai likuiditas dan efisiensi penyaluran kredit. Di sisi lain, NPL menunjukkan persentase kredit bermasalah yang mencerminkan kualitas aset bank. Jika tidak dikelola dengan baik, LDR yang tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas, sementara NPL yang tinggi menunjukkan adanya peningkatan risiko kredit yang berpotensi menekan ROA.

Penelitian oleh (Mahardika, 2025) mengungkapkan bahwa pengelolaan LDR yang efisien berkontribusi positif terhadap ROA bank, sedangkan lonjakan NPL secara langsung berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Misalnya, pada masa pandemi COVID-19, banyak bank di Indonesia mengalami peningkatan tajam dalam NPL akibat kesulitan debitur dalam memenuhi kewajiban kredit mereka. Kondisi ini memaksa bank untuk meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) guna menutupi potensi kerugian, yang pada akhirnya menekan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) sebagai parameter utama profitabilitas. Dengan demikian, keseimbangan antara penyaluran kredit yang agresif melalui

LDR dan pengendalian kualitas aset melalui NPL menjadi kunci utama dalam menjaga profitabilitas dan stabilitas keuangan perbankan.

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya hubungan antara LDR, NPL, dan ROA di sektor perbankan. (Wijaya et al., 2024) menyatakan bahwa LDR yang optimal mendorong pertumbuhan kredit secara efektif tanpa mengganggu likuiditas bank. Namun, jika LDR melampaui batas yang aman, bank akan menghadapi risiko kekurangan likuiditas yang berdampak pada ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, NPL yang tinggi menunjukkan adanya ketidakmampuan debitur dalam membayar kewajiban kredit, yang berakibat pada penurunan pendapatan bunga bersih (*Net Interest Margin*) dan peningkatan beban pencadangan.

Penelitian oleh (Susilawati 2021) menegaskan bahwa kenaikan NPL yang signifikan dapat merusak kesehatan keuangan bank dengan meningkatkan biaya operasional dan mengurangi kapasitas bank untuk memberikan kredit baru. Oleh karena itu, bank harus mampu menjaga keseimbangan antara agresivitas dalam menyalurkan kredit dan kehati-hatian dalam mengelola risiko kredit untuk memastikan keberlanjutan profitabilitas di tengah dinamika ekonomi yang fluktuatif.

Sementara itu, berbagai penelitian mengenai NPL secara konsisten menunjukkan dampak negatifnya terhadap ROA bank. (Wijaya et al., 2024) menemukan bahwa peningkatan NPL memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan ROA dan ROE karena meningkatnya beban CKPN. Penelitian yang



dilakukan oleh (Yulyanti et al., 2022) menegaskan bahwa bank dengan tingkat NPL yang tinggi cenderung mengalami penurunan efisiensi operasional, yang berdampak langsung pada berkurangnya laba bersih.

Permasalahan ini semakin relevan dalam menghadapi kondisi perekonomian global yang tidak menentu, di mana tekanan eksternal seperti perlambatan ekonomi dan ketidakpastian pasar dapat memperburuk kualitas kredit dan meningkatkan risiko likuiditas. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana LDR dan NPL memengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia, khususnya pada bank-bank yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2024. Sebagai peneliti, Saya memiliki ketertarikan mendalam terhadap dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh sektor perbankan, khususnya dalam hal pengaruh rasio keuangan seperti, LDR, dan NPL terhadap ROA. Ketertarikan ini muncul dari pengamatan terhadap bagaimana bank-bank yang terdaftar di BEI mengelola aset dan risiko dalam menghadapi kondisi ekonomi yang terus berubah. Melalui penelitian ini, saya berharap dapat mengungkap interaksi kompleks antara kebijakan manajemen risiko, inovasi teknologi, dan strategi operasional yang diterapkan oleh bank untuk menjaga stabilitas keuangan. Penelitian ini tidak hanya diharapkan memberikan kontribusi akademis, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi para pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan kinerja dan daya saing perbankan di era globalisasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *LOAN TO DEPOSITO RATIO* (LDR) DAN *NON PERFORMING LOAN* (NPL) TERHADAP *Return on Asset* (ROA) PADA**

## SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2024.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan diatas, maka masalah yang dapat di identifikasi yaitu :

- 1) Fluktuasi *Return on Asset* (ROA) : Terdapat fluktuasi yang signifikan dalam *Return on Asset* (ROA) bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2023, yang mencerminkan tantangan operasional dan dinamika pasar yang terus berkembang.
- 2) Pengaruh LDR dan NPL: Terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) memengaruhi *Return On Asset* bank, terutama dalam konteks kondisi ekonomi yang tidak menentu.
- 3) Keseimbangan antara Pertumbuhan dan Risiko: Bank harus menjaga keseimbangan antara pertumbuhan kredit yang berkelanjutan dan pengelolaan risiko yang efektif untuk mempertahankan profitabilitas jangka panjang.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi ruang lingkup penelitian sehingga penelitian dapat lebih terarah dan mudah untuk dipahami sebagai berikut:

- 1) Variabel yang Diteliti: Penelitian ini akan membatasi analisis pada pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA).
- 2) Ruang Lingkup Penelitian: Penelitian ini akan fokus pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3) Waktu penelitian ini mencakup periode tahun 2015 hingga 2024, yaitu rentang tahun pengamatan data sekunder yang digunakan untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, Maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Return on Assets* (ROA) pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Periode 2015-2024.
2. Bagaimana pengaruh LDR dan NPL terhadap *Return on Assets* (ROA) pada sektor perbankan dalam periode 2015-2024.
3. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2024.

4. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) bank pada periode yang sama.

### 1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah, Maka tujuan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Return on Assets* (ROA) pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Periode 2015-2024
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada sektor perbankan dalam periode 2015–2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) bank pada periode yang sama.

### 1.6 Kegunaan Penelitian

#### 1.6.1 Bagi Dunia Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi dunia akademis, penelitian ini menyajikan analisis empiris yang mendalam mengenai hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian diharapkan



dapat menambah manfaat literatur serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan dan variabel yang lebih kompleks.

### **1.6.2 Bagi Praktisi Perbankan**

Bagi praktisi perbankan, temuan penelitian ini memiliki nilai praktis yang tinggi sebagai acuan strategis dalam merancang kebijakan manajemen risiko dan optimalisasi penggunaan aset. Wawasan yang diperoleh diharapkan dapat membantu manajemen bank dalam mengambil keputusan yang lebih tepat, meningkatkan efisiensi operasional, dan merespons dinamika pasar dengan lebih proaktif.

### **1.6.3 Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan**

Bagi regulator dan pembuat kebijakan, penelitian ini menyediakan dasar empiris yang kuat dalam upaya merumuskan dan memperbaharui regulasi pengawasan perbankan. Data dan analisis yang diperoleh dapat dijadikan landasan untuk mengimplementasikan kebijakan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan kondisi pasar, guna menjaga stabilitas sistem keuangan nasional serta melindungi kepentingan masyarakat sebagai pemilik dana simpanan.

## **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di OJK periode 2015-2024, sedangkan waktu penelitian dilakukan dari bulan Maret s.d. Juni.

### 1.7.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dimulai pada bulan Februari hingga bulan juni 2025.

**Tabel 1.4 Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan Penelitian					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
		2025	2025	2025	2025	2025	2025
1	Pengajuan Judul						
2	Penyusunan BAB I						
3	Penyusunan BAB II						
4	Penyusunan BAB III						
5	Sidang UP						
6	Pengolahan Data						
7	Penyusunan BAB IV & BAB V						
8	Sidang Akhir						

Sumber: Diolah oleh penulis, 2025